

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan bahwa kisah ini menghasilkan struktur yang tersistematis dan tokohnya yang saling berhubungan dalam bangunan sebuah cerita. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap kisah *al-Ifki* mendapatkan dua segmen yang di dalamnya terdapat unsur aktan. Pertama, blok krisis yang terdapat pada ayat 11-20, dan yang kedua blok resolusi yang terdapat pada ayat 21-26.

Pada blok pertama, subjek pada segmen pertama ini adalah Aisyah yang mana dia harus menghadapi fitnah yang menimpa dirinya, yang mana fitnah tersebut para penyebarannya adalah golongan munafik yang disebut *opposant* (penentang) kalau dalam aktan Greimas. Allah yang berfungsi sebagai penolong dan pengirim untuk mengungkap kebenaran terhadap fitnah yang terjadi pada Aisyah. Yang ingin dicapai atau objek adalah penyembuhan harga diri Aisyah dan juga pembuktian bahwa dia tidak bersalah. *Receiver* dari peristiwa *al-Ifki* adalah Aisyah sebagai tokoh utama dan juga masyarakat muslim.

Blok kedua strukturnya mulai dari terselesaikannya konflik sampai terbentuknya moral dan norma sosial. setelah segmen pertama selesai, yakni terungkapnya kebenaran dengan turunnya wahyu Allah, narasi tidak lagi fokus terhadap pembelaan Aisyah, namun pada pembentukan sebuah moral. Maka, kisah *al-Ifki* bukan hanya dianggap sebagai cerita historis saja, tetapi juga dianggap sebagai cerita yang di dalamnya terdapat pesan moral yang mengatur kehidupan dalam bersosial umat Islam.

Berdasarkan makna, kisah *al-Ifki* ini dibangun melalui struktur batin yang dibangun berdasarkan antara kebenaran dan fitnah, antara nilai moral dan juga pelanggaran moral. Oposisi tersebut terlihat bahwa bukan hanya satu orang saja yang menjadi korban, namun dampaknya bisa mempengaruhi keadaan sosial dalam masyarakat. Oleh sebab itu, kisah *al-Ifki* memiliki signifikansi dalam kajian al-Qur'an dan tafsir, yang mana letaknya bukan hanya pada pembelaan terhadap Aisyah saja, tapi juga dibalik cerita yang membebaskan nama Aisyah dari fitnah ini terdapat nilai-nilai moral yang tersembunyi di dalamnya. Seperti tabayun, berprasangka baik, menjaga martabat sesama, dan mendahulukan memaafkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, penelitian penulis dapat menemukan bahwa teori naratologi A.J Greimas bisa sekali untuk diterapkan dalam penelitian ilmu al-Qur'an dan tafsir guna mengungkap makna yang terselubung di dalam sebuah teks secara lebih sistematis. Dengan menggunakan teori Greimas, kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'an bisa dipahami dengan lebih jelas pesan yang terkandung dalam kisah-kisah al-Qur'an yang bisa diterapkan untuk masa akan mendatang, bukan hanya dipandang sebagai narasi cerita saja. Contohnya seperti mempunyai sifat memaafkan, tabayun, mencari kebenaran dahulu sebelum maupun sesudah menerima informasi sebagaimana yang telah penulis sebutkan di atas.

B. Kritik dan Saran

Peneliti sadar bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian yang sudah penulis lakukan, sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut. Di samping itu, teori naratologi ini masih dapat dimatangkan lagi dengan membandingkannya dengan

teori semiotika naratif oleh para penggagas yang lain seperti, Vladimir Propp, Claude Bremond, Tzvetan Todorov, dan Gerard Genette. Terutama teori yang digagas oleh Gerard Genette, masih sedikit yang memakai teorinya dalam penelitian terhadap kisah al-Qur'an guna memperluas sudut pandang dalam proses analisis seperti kisah *Aṣḥab al-Qaryah*, kisah *Aṣḥab al-Kahfi*, dan kisah *Aṣḥab al-Jannataīn*.

